

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, Undang-Undang ini disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah:

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dari pengertian pendidikan dan fungsi serta tujuan pendidikan di atas, maka akan tampak jelas target dari pendidikan itu sendiri yaitu diharapkan akan terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang mempunyai potensi dan kepribadian seutuhnya, yang mampu bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang-orang yang berada disekitarnya.

Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Dunia pendidikan di Indonesia sebagai wadah bagi para penerus bangsa, tentunya memiliki andil besar dalam memajukan bangsa. Namun, ada beberapa masalah pokok di dunia pendidikan yang hingga saat ini belum terselesaikan. Salah satu masalah pokok dunia pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah upaya peningkatan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai

---

<sup>2</sup> *Ibid*,

usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Misalnya dengan pengembangan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, pengadaan sarana dan prasarana serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu para guru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral siswa, yang ditandai oleh maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian, seperti mencontek yang sudah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional.

Di samping itu, Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak. Sehingga peran guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah akan sangat penting dalam proses perkembangan psikologis siswa.

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, termasuk psikologi agama. Menurut Al-Farabi dalam buku “*Risalah Fissiyasah*”, bahwasanya perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus sesuai dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu.<sup>3</sup>

Pengaruh dari adanya perubahan sistem politik, sosial dan budaya banyak menyebabkan melemahnya perkembangan psikologis dan sosial siswa, sehingga siswa rentan terbawa arus perubahan dan sulit untuk membedakan sekaligus menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Maka, selain faktor psikologis, faktor agama juga sangat dibutuhkan sebagai pegangan para siswa dalam menghadapi kehidupan. Untuk itu, keberadaan pendidikan agama, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peran guru agama di sekolah sangatlah penting dalam pembentukan pola perilaku siswa.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena PAI merupakan pengajaran tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>3</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1991), hlm.18

adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>4</sup>

Namun pendidikan di Indonesia saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan seperti ini sangat meresahkan masyarakat. Hal-hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Keadaan ini semakin menambah potret hitam dunia pendidikan di Indonesia.

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.<sup>5</sup>

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan atau melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.28.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.46.

tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian: *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua* kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.<sup>6</sup>

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri,

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet.III, hlm. 9.

mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>7</sup>

Namun biasanya, kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: *Pertama*, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan riil. *Kedua*, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional sangat penting terutama bagi siswa SMK. Usia siswa SMK merupakan usia remaja, di mana saat ini seseorang mulai mencari jati dirinya masing-masing. Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* di mana

---

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 44.

<sup>8</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa,2002), hlm. 50.

terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.

Siswa yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia remaja, yakni transisi antara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional siswa. Hal tersebut merupakan hal yang alamiah dan wajar, namun perlu dikendalikan dan diawasi, karena tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang

disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Selain itu, SMK merupakan sekolah yang ditujukan langsung pada dunia kerja, sehingga, selain keahlian, sangat penting bagi para siswa juga memiliki kecerdasan secara emosional yang tinggi untuk membentuk karakter siswa. Sehingga kelak ketika lulus, dapat menjadi bekal dalam menghadapi masyarakat dan dunia yang sesungguhnya.

Dengan melihat urgensi peran guru, khususnya guru agama dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian kegiatan pengajaran agama yang dengannya diharapkan agar siswa siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama yang telah diberikan, baik ketika belajar di sekolah maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan memperhatikan bagaimana realitas kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkualitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini.

Dari pengamatan peneliti, SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung terus berupaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan jiwa sosial dan kepekaan emosional siswa. Dalam hal ini, peran guru agama pendidikan agama Islam sangat besar. Selain sebagai penanggungjawab kegiatan, guru pendidikan agama Islam juga ikut terjun memberikan pembinaan kepada para siswa.

Di samping itu, secara kultural, lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung telah memiliki kedekatan emosional baik antara sesama guru, sesama siswa maupun antara guru dan siswa. Sehingga, tidak ada siswa ataupun guru yang merasa termarjinalkan meskipun berbeda agama, suku maupun strata sosial. Kebiasaan ini secara tidak langsung dapat memperkuat karakter siswa, menumbuhkan jiwa sosial, dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang kepedulian terhadap orang lain.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan memotivasi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengelolah emosi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam membina hubungan dengan orang lain?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan memotivasi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengelolah emosi diri siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam membina hubungan dengan orang lain.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan pada pengembangan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur di IAIN Tulungagung dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

### b. Bagi SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Bagi SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

### d. Bagi Peneliti yang akan datang

Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian selanjutnya.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menghasilkan pencapaian-pencapaian pada siswa menuju pada hal yang positif. Peran guru di sini tentu saja bisa secara langsung maupun tidak langsung. peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>9</sup> Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang. Berdasarkan pengertian peranan yang telah dikemukakan di atas, maka menurut pendapat peneliti, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau seseorang yang mempunyai wewenang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 854.

Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.<sup>10</sup> Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>11</sup> Sedangkan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>12</sup>

Dengan demikian, Peran guru PAI yang dimaksud dalam skripsi ini adalah peran guru PAI dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa, peranan yang dimaksud adalah

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar ..., hlm. 337

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, hlm. 62-63.

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

peranan guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas dan evaluator.

- b. Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: emotional quotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya. Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung adalah peran yang dilakukan oleh seorang guru pelajaran agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Peran guru agama Islam tidak hanya mengajar di dalam kelas, namun jauh dari pada itu peran seorang guru agama Islam adalah

---

<sup>13</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 98.

mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang merujuk kepada kemampuan menganalisis perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengelolah emosi dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi Halaman Judul, selanjutnya diikuti oleh Bab Pertama. Bagian isi berisi bab kedua, bab ketiga dan bab keempat. Bagian akhir berisi penutup.

Bab I Pendahuluan: Pada Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka: Pada Bab Kedua, diuraikan tentang pengertian kecerdasan emosional, unsur-unsur kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, pengembangan kecerdasan emosional, pendidikan agama Islam.

Bab III Metode Penelitian: Pada Bab Ketiga, diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis Data: Pada bab ini mencakup hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini diuraikan

mengenai hasil temuan penelitian di lapangan yang disinergikan dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bab V Pembahasan: bab ini menyangkut pembahasan dari hasil temuan penelitian.

Bab VI Penutup: Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.